KONSEP DIRI ORANG TUA PADA ANAK TUNAWICARA DI SLB NEGERI SEMARANG

Manuscript

Oleh
Ariandi Setiawan
G2A216085

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN UNIVERSITAS MUIHAMMADIYAH SEMARANG
2018

repository.unimus.ac.id

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Manuskrip dengan judul:

KONSEP DIRI ORANG TUA PADA ANAK TUNAWICARA DI SLB NEGERI SEMARANG

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan

Pembimbing I

Ns. M. Fatkhul Mubin, S. Kep., M. Kep, Sp. Jiwa

Pembimbing II

Ns. Dewi Setyawati., Skep.MNs

repository.unimus.ac.id

KONSEP DIRI ORANG TUA PADA ANAK TUNAWICARA DI SLB NEGERI SEMARANG

Ariandi Setiawan[1], M. Fatkhul Mubin [2], Dewi Setyawati [3]

1. Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Fikkes Universitas Muhammadiyah Semarang, ariandisetiawan050992@gmail.com
2. Dosen Keperawatan Jiwa Fikkes Universitas Muhammadiyah Semarang, fati_942000@yahoo.com
3. Dosen Keperawatan Komunitas Fikkes Universitas Muhammadiyah Semarang, dewisetyawatii@unimus.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Konsep diri (*self concept*) merupakan masalah psikososial yang tidak didapat sejak lahir, akan tetapi bertahap sesuai dari pengalaman seseorang terhadap dirinya. Secara umum konsep diri adalah semua tanda, keyakinan, serta pendirian sebagai suatu nilai yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain termasuk karakter, nilai, ide, tujuan, kemampuan (Hidayat, 2006). **Tujuan penelitian** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri orang tua yang memiliki anak tunawicara.**Metode penelitian**: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mendekatan fenomenologis yaitu berdasarkan fenomena yang muncul saat dilakukan wawancara, melihat bagaimana konsep diri orang tua yang memliki kebutuhan khusus dalam hal ini tunawicara **Hasil penelitian**: menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak tunwaicara memiliki konsep diri yang positif diantaranya adanya penerimaan terhadap anak dengan tunawicara, dukungan kepada anak, harapan untuk hidup mandiri. Meskipun pada awal mereka mengalami kekecewaan karena anak tunawicara dianggap sebagai anak yang memiliki keterlambatan perkembangan, memiliki hambatan komunikasi sehingga menimbulkan kecemasan akan masa depan anaknya. Dukungan anggota keluarga dan lingkungan sekitar terhadap orang tua yang memiliki anak tunawicara juga memiliki peran yang besar untuk membuat konsep diri orang tua pada anak tunawicara. **Kesimpulan** : Sebagian besar orang tua dengan anak tunawicara memiliki konsep diri yang positf

Kata kunci : Konsep Diri, Tunawicara, Orang Tua

SELF-CONCEPT IN PARENTS OF CHILDREN WITH MUTENESS AT PUBLIC DISABILITY SCHOOL OF SEMARANG

Ariandi Setiawan[1], M. Fatkhul Mubin[2], Dewi Setyawati [3]

1. Student of Undergraduate Program in Nursing at Fikkes of UNIMUS, ariandisetiawan050992@gmail.com
2. Lecturer of Psychiatric Nursing at Fikkes of UNIMUS, fati_942000@yahoo.com
3. Lecture of Community Nursing at Fikkes of UNIMUS, dewisetyawatii@unimus.ac.id

ABSTRAK

Background: Self-concept is not an innate psychological problem. Instead, it is something developed after some experiences from other people with someone. Generally, self-concept is all of the sign, belief, and stance as a set of value known as the representative of someone which may affect the relationship with other people in a form of character, value, idea, objective, and ability (Hidayat, 2006).**Research objective:** The research was aimed to find out the self-concept in parentsof children with muteness. **Research method**: It was a qualitative research with phenomenological approach which examined the phenomena during the process of interview, inspecting the self-concept of parents with disabled children, in this case muteness.**Research result**: The result showed that parents with mute children possessed positive self-concept such as the acceptance, support, and independent expectation for children with muteness. The result was positive despite the parents' early disappointment about the children's development delay and communication inhibition which leads to parents' anxiety about the children's future. Family and environmental support for parents is also significant to form the self-concept in parents of children with muteness. **Conclusion:** Parents of children with muteness mostly have positive self-concept.

Keywords : Self-Concept, Muteness, Parents

repository.unimus.ac.id

PENDAHULUAN

Setiap anak secara kodrat membawa variasi dan irama perkembangannya sendiri. Orang tua harus bersikap tenang dan terus memperhatikan pertumbuhan anak agar terhindar dari gangguan apapun yang tentu saja akan merugikan. Suatu perkembangan akan melalui proses. Ada beberapa teori yang perlu kita ketahui kebenarannya atau kita renungkan demi perkembangan psikologi anak. (Mulyadi, 2014).

Tak dipungkiri pasti semua orang tua mengharapkan anaknya lahir sempurna, tumbuh sehat, pandai serta cerdas. Bila ditanya apakah anda siap memiliki anak berkebutuhan khusus? Tentu saja semua orang tua serentak akan menjawab "tidak". Bahkan mungkin tidak terlintas dipikiran orang tua akan mendapatkan anak berkebutuhan khusus dalam kondisi apapun. Anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan dari anak-anak normal pada umumnya. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah anak tuna wicara (Mulyadi, 2014).

World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus di indonesia 7-10% dari total jumlah anak. Data tahun 2013, mencatat bahwa terdapat 679.048 anak mengalami kebutuhan khusus atau sekitar 21,42% dari seluruh jumlah anak berkebutuhan khusus (Direktorat Bina Kesehatan Anak, 2014) tercatat jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 10 anak dari 100 anak, hal tersebut menunjukkan bahwa 10% populasi anak-anak adalah anak berkebutuhan khusus yang harus mendapatkan pelayanan, baik pelayanan kesehatan maupun pelayanan pendidikan. Sedangkan dari badan pusat statistik nasional tahun 2014 mencatat terdapat 82 juta jiwa anak dari 249 juta jiwa penduduk Indonesia, dimana sekitar 8,3 juta jiwa diantaranya adalah anak berkebutuhan khusus (Kementerian Kesehatan RI, 2015)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yaitu pendekatan yang berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu dan mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan pada situasi yang alami sehingga tidak ada tidak ada batasa untuk memaknai atau memahami fenomena yang di kaji (Moleong, 2013). Penggalian data ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam kepada objek atau informan dalam penelitian dan dengan melakukan observasi langsung bagaimana objek penelitian mengintepretasikan pengalamanya kepada orang lain.. Populasi penelitian adalah orang tua anak berkebuuhan khusus di SLN negeri Semarang, Sampel berjumlah 5 responden yang diambil berdasarkan *convinenece sampling.* Proses penelitian berlangsung pada bulan Februari 2018-Maret 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Citra Tubuh

a. Penerimaan

Orang tua menerima kondisi anak tunawicara dengan baik walaupun diawal awal agak sedih dan susah menerima kenyataan tetapi dukungan dari orang sekitar menjadikan orang tua menerima kondisi anak. Menurut Jersild (dalam Meilinda, 2013), penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap memandang diri sendiri sebagaimana adanya dan memperlakukannya secara baik disertai rasa senang serta bangga sambil terus mengusahakan kemajuannya. Selanjutnya dijelaskan bahwa menerima diri sendiri perlu kesadaran dan kemauan melihat fakta yang ada pada diri, baik fisik, sekaligus kekurangan dan ketidak sempurnaan, tanpa ada kekecewaan. Tujuannya untuk merubah diri lebih baik (Agoes, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Rizky Amalia C , 2015 dengan judul penerimaan diri dengan anak berkebutuhan khusus mojokerto Jawa Timur. Penerimaan diri dengan cara keagamaan yaitu ikhlas , ikhtiar, sabar, syukur dan tawakal atas segala yang telah di berikan Tuhan kepada mereka sebagai orang tua.

Para orang menganggap bahwa anak masih bisa dilatih pada tingkatan ini anak masih dapat dibimbing dan dilatih untuk dapat berfungsi didalam lingkungan sosial (Wong, 2009). Proses pembelajaran yang diberikan berfokus pada kegiatan melatih anak dengan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk dapat berfungsi pada lingkungan sosial, salah satunya dengan dilakukan terapi bermain. Pelatihan yang diberikan ini mengarah ke suatu permainan yang melatih bicara, keterampilan sederhana dalam lingkup aspek kognitif, psikomotor, dan aspek sosial adaptif.

repository.unimus.ac.id

Hasil penelitian menurut Febrisma (2013) upaya untuk meningkatkan perkembangan bahasa dan kosa kata anak tunawicara bisa dilakukan dengan metode bermain peran. Metode bermain peran ini melatih anak tunawicara untuk meningkatkan perkembangan bahasa dan kosa kata yang dimiliki lewat peran yang dimainkannya.

b. Berfikir Positif

Pikiran-pikiran negatif yang seringkali muncul dapat menyebabkan stres, cemas maupun depresi obsesif. Sumber permasalahan berupa pola pikir yang negatif terhadap diri, lingkungan dan masalah yang dihadapi pada hakekatnya merupakan suatu ancaman bagi keberlangsungan hidup sehingga individu perlu mengantisipasinya (Stallard, 2005). Berpikir positif merupakan suatu keterampilan kognitif yang dapat dipelajari melalui pelatihan. Pada prinsipnya melalui pelatihan berpikir positif ini diharapkan subjek mengalami proses pembelajaran keterampilan kognitif dalam memandang peristiwa yang dialami. Limbert(2004) dari penelitiannya menyimpulkan bahwa berpikir positif mempunyai peran dapat membuat individu menerima situasi yang tengah dihadapi secara lebih positif.

Hal ini seperti dikemukan oleh para responden rata rata dari mereka mengatakan bahwa semua yang sudah digariskan Tuhan memiliki anak kebutuhan khusus dalam hal ini tunawicara adalah takdir yang harus dijalani dan disyukuri karena betapapun itu anaka dalah titipan dari Tuhan, dan apa yang sudah di gariskan itu yang terbaik. Seperti dalam hasil wawancara salah satu responden mengatakan

Penelitian Susilowati, (2008) pelatihan berpikir positif signifikan untuk mengelola depresi pada penyandang cacat tubuh, hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berpikir positif signifikan dalam mempengaruhi pengelolaan depresi pada penyandang cacat. Adapun penelitian Yanuarti (2007) menunjukkan bahwa pelatihan berpikir positif berpengaruh sangat signifikan dalam menurunkan depresi.

2. Peran Diri

a. Kecemasan

Para orang tua merasa cemas akan kondisi anak yang berbeda dengan kondisi anak normal lainnya, kecemasan bertemu orang baru, merasa sedih , bingung dan repot menghadapi anak terkadang berkata dan bersikap kasar juga dialami oleh responden

Peran adalah pola sikap, perilaku nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat (Kelliat,B,A1998). Posisi dimasyarakat dapat merupakan stesor terhadap peran, stres peran terdiri dari konflik peran, peran tidak jelas, peran terlalu banyak. Peran tidak sesuai jika individu dalam proses transisi merubah nilai dan sikap. Adapaun faktor yang mempengaruhi dan menyesuaikan diri dengan peran harus dilakukan (Stuart dan sundeen, 1991) antara lain kejelasan perlikau konsistensi terhadap respon, kesesuaian, keseimbangan, dan keselarasan budaya.

b. Peran tidak jelas

Peran tidak jelas ditunjukan dengan adanya gangguan peran, kehilangan peran, peran ganda dan tidak mampu mengikuti aturan dan norma yang ada di masyarakat. Gangguan penampilan peran adalah berubah atau berhenti fungsi peran yang disebabkan oleh penyakit, prosese menua, putus sekolah, putus hubungan kerja, sedangkan stress peran meliputi konflik peran karena harus menjalani peran yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga menimbulkan ketidak jelasan peran atau peran ganda. (Norrachman, 2003)

Peran tidak jelas atau beran ganda juga dialami oleh oranng tua dengan anak berkebutuhan khusus karena beberapa orang tua harus memerankan diri sebagai ibu yang bertanggung jawab tanpa mmembedakan dengan anak yang l ain, menjadi guru bagi anak dirumahdan menjadi seorang wanita/pria yang menginginkan kesempurnaan menjadi manusia yang memiliki kesempurnaan lahir batin**.**

Seperti Jurnal penelitian yang di lakukan oleh ratna dewi 2014 yang berjudul Peran Orangtua Pada Terapi Biomedis Untuk Anak Autis RatnadewiSetiap orangtua menginginkan anaknya berkembang sempurna. Namun demikian, sering terjadi keadaan dimana anak memperlihatkan suatu gejala atau masalah perkembangan sejak usia dini.Orangtua yang memperhatikan perkembangan anaknya dan cukup memiliki informasi mengenai kriteria perkembangan anak, umumnya dapat merasakan dalam hati kecilnya bila anaknya mengalami penyimpangan dalam perkembangan sejak masa bayi. Misalnya ada gangguan di otak (McCandless, 2003).

repository.unimus.ac.id

3. Identitas Diri

a. Mempertahankan

Kemampuan diri dalam identifikasi kesadaran diri responden yang memiliki anak tunawicara secara umum mereka mampu menghadapi, menjaga anak tunawicara agar bisa berkembang sesuai dengan temannya, orang tua merasa harus mampu menjaga anak bahkan ada yang memiliki peran baru untuk mengembangkan diri anak tunawicara. Menurut (Budi ana et al , 1992) mengidentifikasi 6 ciri tahapan ciri pertahanan ego antara lain mengenal diri sendiri sebagai organisme yang utuh dan terpisah dari orang lain, mengakui jenis kelamin sendiri, memandang berbagai aspek dalam dunia sebagai suatu keselarasan, menilai diri sendiri sesuai dengan penilaian masyarakat, menyadari hubungan masa lalu, sekarang, dan yang akan datang, mempunyai tujuan yang bernilai yang dapat di realisasikan.

b. Introspeksi

Introspeksi adalah proses pengamatan untuk diri sendiri dan pengungkapan pemikiran dalam yang disadari, keinginan, dan sensasi. Proses mental yang disadari dan biasanya dengan maksud tertentu dengan berlandasakan pada pemikiran dan perasaannya.(wikipedia, 2017). Introspeksi diri merupakan proses Memahami kelemahan pribadi. Introspeksi diri diawali dengan sikap rendah hati. Menyadari bahwa kita tidak luput dari kekeliruan atau kesalahan. Orang yang sombong tidak mau melakukan evaluasi diri karena selalu merasa benar. Akibatnya tidak ada pertumbuhan pribadi, karena hanya bersikap menyalahkan orang lain, situasi atau bahkan Tuhan. Memahami titik kritis berarti memiliki sikap waspada dan antisipasi. Kemampuan untuk menjaga diri dan mewaspadai situasi sebelum terjadi hal-hal yang fatal.

Proses introspeksi diri ini di lakukan para orang tua dengan anak berkebutuhan khusus karena memandang bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti dengan alassan dan hal ini dilakukan para orang tua untuk mengungkapkan rasa syukur.

4. Ideal Diri

a. Ingin Dihargai

Harapan untuk selalu diterima di masyarakat dengan kondisi anak tunawicara pun di inginkan oleh orang tua dengan anak tunawicara. Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu (*Stuart and Sundeen*,1991). Standart dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai- nilai yang ingin di capai . *Ideal diri* akan mewujudkan cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita–cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan. Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak–kanak yang di pengaruhi orang yang penting pada dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja ideal diri akan di bentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman.

b. Keinginan

Keinginan untuk dapat setara dengan anak yang lain sehingga Ingin diperlakukan adil, Setara dengan yang lain sehingga anak akan menjadi mandiri sehingga menjalankan hidup sesuai teman sebaya sehingga anak bisa menjadi sukses. Faktor yang mempengaruhi ideal diri positif seseorang antara lain adalah kecenderungan individu menempatkan diri pada batas kemampuan, ambisi, keinginan dan harapan akan kehidupan yang dijalani selama ini berdasarkan lingkungnan dan keinginan individu,

Menurut *Ana Keliat* (1998) ada beberapa faktor yang mempengaruhi ideal diri yaitu:

- Kecenderungan individu menetapkan ideal pada batas kemampuannya.
- Faktor budaya akan mempengaruhi individu menetapkan ideal diri.
- Ambisi dan keinginan untuk melebihi dan berhasil, kebutuhan yang realistis, keinginan untuk mengklaim diri dari kegagalan, perasan cemas dan rendah diri.
- Kebutuhan yang realistis.
- Keinginan untuk menghindari kegagalan .
- Perasaan cemas dan rendah diri.

Agar individu mampu berfungsi dan mendemonstrasikan kecocokan antara persepsi diri dan ideal diri. **Ideal diri** ini hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi, tetapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai (*Keliat*, 1992).

repository.unimus.ac.id

5. Harga Diri

a. Penghargaan

Bagi orang tua dengan anak tuna wicara penghargaan pada anak sangat diperlukan agar anak mampu merasakan kasih sayang merasa dihargai, dan dicintai. Pencapaian harga diri atau cita cita atau harapan langsung menghasilkan perasaan yang berharga, jika individu sukses maka cenderung harga diri tinggi. Menurut Stuart and sundeen 1991 ada beberapa cara meningkatkan harga diri yaitu memberikan kesempatan berhasil, menanamkan gagasan, mendorong aspirasi, dan membantu membentuk koping.

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu : dicintai, dihormati dan dihargai. Mereka yang menilai dirinya positif cenderung bahagia, sehat, berhasil dan dapat menyesuaikan diri, sebaliknya individu akan merasa dirinya negative, relatif tidak sehat, cemas, tertekan, pesimis, merasa tidak dicintai atau tidak diterima di lingkungannya (Keliat BA, 2005). Harga diri dibentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian. Harga diri akan meningkat sesuai dengan meningkatnya usia. Harga diri akan sangat mengancam pada saat pubertas, karena pada saat ini harga diri mengalami perubahan, karena banyak keputusan yang harus dibuat menyangkut dirinya sendiri.

b. Kasih saying

Rasa **kasih sayang** adalah Rasa yang timbul dalam diri hati yang tulus untuk mencintai, menyayangi, serta memberikan kebahagian kepada orang lain , atau siapapun yang dicintainya.Keluarga adalah sebagai suatu kesatuan dan pergaulan yang paling awal. Sebagai satu kesatuan merupakan gabungan dari beberapa orang yang ditandai oleh hubungan genelogis dan psikologis yang saling ketergantungan dengan karakteristiknya yang berbeda. Jadi keluarga menggambarkan ikatan atau hubungan di antara anggota keluarganya yang diikat dengan berbagai sistem nilai. (Robiyanto,2017). Kasih sayang adalah faktor yang cukup penting dalam kehidupan anak, kasih sayang tidak akan dirasakan oleh si anak apabila dalam kehidupannya mengalami hal-hal sebagai berikut :Kehilangan pemeliharaan orang tuanya, Anak merasa tidak diperhatikan , dan kurang disayangi. Orang tua terlalu ambisius dan otoriter, Orang tua yang mempunyai sikap yang berlawanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan dapat disimpulkan tentang gambaran persepsi dan sikap orang tua terhadap anak tunawicara

1. Orangtua memberikan persepsi tentang anak tunawicarasebagai anak yang mengalami keterlambatan perkembangan dan mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Hal ini mengakibatkan stigma muncul agak susah berbicara dengan anak tunawicara. Dukungan sosial dari orang tua dan mayarakat kepada anak tunawicara seperti memperbolehkan anak tunawicara bermain kerumah dan mengajaknya berbicara.
2. Orang tua juga memiliki harapan kepada anak tunawicar disekolahkan sehingga anak tunawicara tumbuh menjadi anak yang lebih baik dan bisa meningkatkan sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya meskipun dengan kondisinya yang terbatas.
3. Orang tua memberikan persepsi positif tentang anak tunawicarasebagai anak yang istimewa dan sama dengan anak normal lainnya. Hal ini mengakibatkan stigma positif juga bagi lingkungan.
4. Gambaran konsep diri orang tua pada anak tunawicara
   a. Identitas diri orang tua pada anak tunawicara diawal masa transisi mengalami kekecewaan tetapi akan berbalik ke identitas diri yang positif seiring berjalannya waktu dan selalu mendapatkan dukungan dari orang sekitar.
   b. Ideal diri orang tua pada anak tunawicara serangkaian harapan dan keinginan yang akan di capai hampir semua responden mengatakan bahwa anak tunawicara kelak akan mandiri dan mampu menghidupi diri sendiri
   c. Harga diri orang tua pada anak tunawicara dihampir semua responden adalah sama anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar tanpa malu dan penerimaan masyarakat terhadap anak tunawicara.

repository.unimus.ac.id

Saran

1. Orang tua

   Untuk orang tua diharapkan mampu memberikan dukungan positif kepada anak tunawicara dengan cara tidak melakukan stigma negatif terhadap anak tunawicara, tidak membeda-bedakan anak tunawicara dengan anak normal lainnya dan memberikan respon positif sehingga anak tunawicara merasa diterima di masyarakat.

2. Masyarakat

   Untuk Masyarakat diharapkan lebih memberikan dukungan kepada anak tunawicara agar mampu diterima dimasyarakat.Perhatian dan stimulasi terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan anak tunawicara dengan cara tetap memperhatikan kebutuhan dan keperluan sehari-hari seperti memberikan pendidikan meskipun di sekolah luar biasa, keluarga juga tetap memberikan dukungan sosial kepada anak tunawicara agar bisa tumbuh di lingkungan orang tua dengan baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian ini, peneliti dapat mengembangkan ide-ide penelitian selanjutnya sehingga dapat memberikan variasi pada penelitian berikutnya, seperti pemilihan topik bahasan dan pemilihan responden atau responden dengan beberapa anak yang menderita tunawicara kemudian dibandingkan anak satu dengan anak yang lainnya. Diharapkan lebih bisa memperdalam dan memperbanyak penggunaan kosa kata untuk menggunakan penelitian dengan metode kualitatif.

KEPUSTAKAAN

Agustiani, Hendriati. (2006). Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. Bandung: PT. Refika Aditama.

Ali, M & M. Asrori. (2011). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Cetakan VII. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsini. (2002). Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek . Jakarta: Rineka Cipta. Azwar, Saifuddin. (2009). Penyusunan Skala Psikologi. Cetakan XII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2008). Reliabilitas dan Validitas. Cetakan VII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Burhanuddin, Tamyiz. (2001). Akhlak Pesantren. Yogyakarta: Ittaqa Press.

Daradjat, Zakiah. (1990). Kesehatan Mental. Jakarta: CV. Haji Masagung.

Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). Al-Qur'an dan Terjemahnya, Special For Woman Bandung: Syaamil Al-Qur'an.

Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan. Cetakan V. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

(2010). Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA. Cetakan Ke Dua. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Drs. Jalaludin Rakhmat, M.Sc.2008. Psikologi Komunikasi. Bandung. PT. RemajaRosdakarya.

Hartinah, Siti. (2008). Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Refika Aditama.

Haenudin. 2013. "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu" Luxima, Indonesia.

Hasan, Aliyah B Purwakania. (2006). Psikologi Perkembangan Islami. Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hartono. (2004). Statistik Untuk Penelitian. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Hendriati. 2006. Psikologi Perkembangan. Bandung : Refika Aditama.

Hidayat, A. A. A. (2006). Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan. Jakarta. Salemba Medika.

Hurlock, Ellizabeth B. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

Koswara, E. (1991). Teori-Teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik. Bandung: Eresco.

Mardiya. (2000). Kiat-kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera. Jakarta: BKKBN Pusat.

Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. (2004). Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Moleong, L.J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet. XXIV. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyadi. 2010. Sistem Akuntansi, Edisi k ıkan ke-5. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Mu'tadin, Zainun. (2002). Penyesuaian I aja. http://www.epsikologi.com/epsi/search.asp. Akses tanggal 28 Desember 2012.

repository.unimus.ac.id

Nazir, Moh. (2005). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia. Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung : Remaja Rosdakarya.
Nisfiannor, Muhammad. (2009). Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
Notoatmodjo, S. (2005). Metodelogi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Panuju, Panut & Ida Umami. (1999). Psikologi Remaja. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
Potter, P. A. & Perry, A. G. (2005). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik. Alih Bahasa, Renata Komalasari. Ed-4. Jakarta: EGC
Rohmah, Faridah Ainur. (2004). Pengaruh Pelatihan Harga Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja. Jurnal Humanitas:Indonesian Psychological Journal Vol.1 No 1 Januari 2004:53-63. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). Health psychology : Biopsychosocial interactions (7th ed.). United States of America : John Willey & Sons Inc.
Sarlito Wirawan Sarwono. 2010. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
Santrock, John W. (2007). Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.
Sarwono, Wirawan Sarlito. (2008). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). Health psychology : Biopsychosocial interactions (7th ed.). United States of America : John Willey & Sons Inc.
Setiawan, Budi. 2015. Peran Orang Tua. Pustaka Baru Press. Yogyakarta
Simbolon, Sastra Harmy Yunita. (2008). Hubungan Harga Diri Dengan Asertifitas Pada Remaja. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara (USU) Medan. (Versi Elektronik). Diakses pada tanggal 07 februari 2013 dari http://repository.usu.ac.idbitstream123456789234747.pdf.
Siregar, Ade Rahmawati. (2006). Harga Diri Pada Remaja Obesitas. Progam Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Medan. (Versi Elektronik). Diakses Pada Tanggal 07 Februari 2013 Dari http://repository.usu.ac.idbitstream123456789191810600983 2.pdf.
Shofa, Rofida. (2007). Hubungan Antara Hukuman Ustadzah Dengan Rasa Percaya Diri Pada Santri Remaja. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang.
Sobur, Alek. (2003). Psikologi Umum. Bandung: CV. Pustaka Setia.
Stuart, G. W and Sudden, S. J. 2007. Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 3 Cetakan I. Alih Bahasa: Achir Yani. S. Hamid. Jakarta: EGC
Subowo, Edy & Nuke Martiarini. (2009). Hubungan Antara Harga Diri Remaja Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Smk Yosonegoro Magetan. Jurnal Psikohumanika, Vol. 11, No. 2, Februari 2009-Issn 1970-0341. Diakses Tanggal 29 Desember 2012 dari cyber.unissula.ac.id/journal/dosen/.../7889LalaAgustin.pdf. Sukandarrumidi. (2004). Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Suryabrata, Sumadi. (2005). Metodelogi Penelitian. Jakarta: Rajawali Press.
Surya, Hendra. (2006). Kiat Membina Anak Agar Senang Berkawan. Jakarta: Gramedia.
Tambunan, Raymond. (2001). Harga Diri Remaja. http://www.epsikologi.com/epsi/artikel_detail.asp?id=369. Akses Tanggal 28 Desember 2012.
Tarwoto & Wartonah. (2006). Kebutuhan Dasar Manusia Dan Proses Keperawatan. Edisi Ke-3. Jakarta: Salemba Medika.
Tyas, Alif Dian Cahyaning. (2010). Hubungan Pola Attachment Dengan Self Esteem Remaja Pada Mahasiswa Psikologi Semester IV Di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. Fakutas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahin Malang.
Wijaya, Novikarisma. (2007). Hubungan Antara Keyakinan Diri Akademik Dengan Penyesuaian Diri Siswa Tahun Pertama Sekolah Asrama Sma Pangudi Luhur Van Lith Muntilan. Skripsi. Progam Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang. (Versi Elektronik). Diakses Pada Tanggal 01 Februari 2013 Dari eprints.undip.ac.id/10382/1/novikarisma_wijaya.pdf.
Zakiah, Daradjat, Kepribadian Guru, Jakarta : Bintang Bintang, 2005.
Zulkifli, L. (1992). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Zuriah, Nurul. (2006). Metodologi Penelitian: Sosial dan Pendidikan (TeoriAplikasi). Jakarta: PT. Bumi Aksara.

repository.unimus.ac.id